

INTISARI

Banyak bukti yang menunjukkan adanya hubungan negatif risiko-*return* saat kinerja perusahaan diukur berdasarkan pengukuran akuntansi seperti *return on asset* (ROA) dan *return on equity* (ROE). Penelitian sebelumnya membuktikan bahwa paradoks risiko-*return* dapat dijelaskan dengan teori prospek, yang memprediksi adanya perbedaan *risk attitude* pada perusahaan yang memiliki kinerja di atas titik referensi dan di bawah titik referensi. Penelitian ini akan menguji apakah terdapat paradoks risk-*return* pada konteks perusahaan Indonesia. Dalam penelitian ini digunakan ROA dan deviasi standar sebagai proksi dari *return* dan risiko. Tiga variabel kontrol (ukuran perusahaan, *leverage* sebagai proksi risiko perusahaan, dan umur perusahaan) dimasukkan dalam model untuk menambah tingkat *robustness*. Sampel dari 9 industri (488 perusahaan) dalam periode pengamatan 10 tahun (2008-2017) menunjukkan bukti kuat bahwa terjadi paradoks risiko-*return* di perusahaan Indonesia. Secara umum, Perusahaan dengan kinerja di bawah titik referensi lebih bersikap *risk-takers* (H1) sedangkan, perusahaan dengan kinerja di atas titik referensi lebih bersikap *risk-averters* (H2); terlebih lagi, *slope* perusahaan di bawah titik referensi lebih besar daripada *slope* perusahaan di atas titik referensi. Hasil tersebut mendukung proposisi umum teori prospek.

Keywords: *Bowman's Paradox, Prospect theory, Risk-return paradox.*

ABSTRACT

There is extensive evidence indicating a negative risk–return relation when a firm’s performance is measured based on accounting measures such as return on asset (ROA) and return on equity (ROE). Previous studies show that the risk-return paradox can be explained by the prospect theory, which predicts that managers’ risk attitudes are different for firms of different performances. This thesis will test whether there is a risk-return paradox in the context of Indonesian Company. This thesis use ROA and its standard deviation to define return and risk. Three control variables (firm size, leverage as a proxy of firm risk, and company age) are included in the model to increase the robustness of this research. A new sample of 9 industries (about 488 firms) in 10-years period (2008-2017) provides strong evidence that risk-return paradox exist in Indonesia. In particular, firms below their target level are found to be risk-takers (H1) while organizations above their target level are risk-averters (H2); moreover, the below target slope was generally steeper than above target slope(H3). These results support the basic propositions of prospect theory.

Keywords: *Bowman’s Paradox, Prospect theory, Risk-return paradox.*